

**PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK MATERI AKHLAK TERCELA
PERGAULAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI IPA MA NURUL FALAH**



**PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)**

OLEH:

Ira Yulanda, S.ThI

**PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
UINSU MEDAN
TAHUN 2022**

PENGESAHAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : “Penerapan Model Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja Pada Bidang Akidah Akhlak Siswa Kelas XI IPA Di Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Kabupaten Indragiri Hulu Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022” tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20
Bulan : Juni
Tahun : 2022

Mengetahui
Kepala Madrasah



[Signature]
Hardianto, S.Pd.I.
NIP. 197705272006041018

Penyusun



IRA YULANDA, S.Th.I

FORMAT IDENTIFIKASI MASALAH UNTUK PTK

Nama : Ira Yulanda, S.ThI
Bidang Studi : Akidah Akhlak
LPTK : UINSU MEDAN

IDENTIFIKASI MASALAH

1. Model pembelajaran yang digunakan belum terlaksana dengan baik
2. Metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi.
3. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas masih terpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
4. Minat dan motivasi belajar akidah akhlak yang masih kurang
5. Hasil belajar akidah akhlak yang kurang optimal.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah Penggunaan Model *COOPERATIVE LEARNING* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja pada Siswa Kelas XI IPA MA Nurul Falah

JUDUL

Penggunaan Model *Cooperative Learning* (diskusi) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja Siswa Kelas XI IPA MA Nurul Falah

RENCANA TINDAKAN

Penulis melakukan dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus, masing siklus terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru yaitu;

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Airmolek, 20 Juni 2022
Guru,

IRA YULANDA, S.Th.I

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan adalah proses mencari ilmu sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat, dan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Hal tersebut berkaitan erat dengan generasi muda yang masa depannya harus dipersiapkan dengan baik, dan semuanya dapat tercapai melalui pendidikan. Proses Pendidikan terarah kepada peningkatan, penguasaan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.¹ Pendidikan sangatlah penting baik dari usia dini, dewasa, maupun orang tua dan maka dari itu pendidikan perlu diterapkan dari anak usia dini sampai dewasa karena manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya sehingga untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pendidikan melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.² Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dunia pendidikan mempunyai tantangan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia yang berkarakter, yang akan menciptakan generasi yang berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, di mana Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Radakarya, 2011.h. 4

² Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2015 h. 14

berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pada prinsipnya pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Sebab, hanya dengan pendidikanlah manusia itu dapat menemukan jati diri kemanusiaannya. Sebagaimana firman Allah swt al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzab ayat 21).⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia harus memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan ayat di atas telah disebutkan bahwa nabi Muhammad merupakan suri teladan yang baik untuk kita contoh, agar kita selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad mengajarkan akhlak yang baik kepada kita semua. Mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab terdapat berbagai persoalan yang harus di ketahui, seperti faktor pendidik, peserta didik, metode dan alat, materi pendidikan, dan lain-lain. Semua permasalahan itu perlu dipahami dan dipelajari secara tepat.

Pendidikan diberikan dalam bentuk pembiasaan dan latihan. Adapun pendidikan anak usia sekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut dapat dikatakan sebagai usia matang di sekolah. Pada usia tersebut dapat dikatakan sebagai usia matang di sekolah. Pendidikan ini berusaha membina dan melatih kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Pendidikan usia dewasa 12-18 tahun adalah pendidikan yang disampaikan kepada mereka yang sudah memasuki usia kematapan atau ketenangan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk memperkuat jiwa mereka agar lebih memantapkan peranan hidup mereka.⁵

³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung CV. Diponegoro, 2006), h. 420

⁵ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*. Semarang: Walisongo Press, 2009. h. 2-3

Tujuan pendidikan dalam konteks ini membantu peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar agar mampu berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat. Salah satunya peran pendidikan agama Islam sangat penting, karena harus mampu membentuk sikap dan perilaku yang agamis peserta didik sikap dan perilaku yang harus dibentuk terutama yaitu menjauhi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

Seiring berjalannya waktu pendidikan di Indonesia banyak perubahan. Perubahan ini terjadi dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mengarahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar dan diharapkan memiliki kemampuan mengajar yang baik dan mampu memilih metode atau media pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau dengan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Agar pembelajaran tersebut tidak monoton dan membosankan sehingga hasil yang diperoleh dalam pembelajaran mendapatkan yang memuaskan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak bukanlah mudah karena kurang tepatnya suatu metode dan strategi yang baik, maka proses belajar mengajar tidak akan berhasil dan hasil belajarnya pun akan kurang memenuhi standar yang diharapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut untuk menguasai berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang beragam. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir aktif. Dalam meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar pada anak, maka guru dalam menyampaikan materi pembelajaran haruslah dibuat menarik untuk membangunkan motivasi peserta didik belajar aqidah akhlak. Agar tercapai tujuan dalam pembelajaran maka diperlukan model pembelajaran yang berbasis kontekstual dan menarik agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus kesulitan mencari contoh permasalahan. Kerap

kali, permasalahan yang timbul dalam materi pembelajaran agama Islam hadir disekitar anak namun tanpa disadari anak tersebut mencari solusi bukan atas dasar pemikiran agama Islam melainkan atas kemenangan ego dan kekuasaan diri yang dipengaruhi oleh pergaulan era modern. Dalam menentukan model yang digunakan dalam proses pembelajaran perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

1. Kondisi karakteristik peserta didik yang dihadapi.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas XI IPA MA Nurul Falah , karena karakteristik siswa kelas XI merupakan siswa yang sudah mampu berfikir secara kritis, dengan harapan agar siswa yang aktif dan kritis pada pembelajaran akidah akhlak materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja. Karena masih ada beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, antara lain siswa kurang mampu menganalisis masalah dalam lingkungannya khususnya yang berkaitan dengan sifat tercela, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, malu bertanya dan mengungkapkan pendapat serta kurang minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru..

2. Realitas daya dukung yang ada di madrasah.

Fasilitas yang dimiliki madrasah sudah mampu menunjang proses pembelajaran misalnya madrasah yang sudah dilengkapi dengan akses internet, ruang kelas yang bersih dan nyaman untuk belajar dan perpustakaan yang dilengkapi berbagai macam buku untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Kondisi lingkungan.

Kondisi lingkungan yang nyaman juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. MA Nurul Falah adalah salah satu madrasah yang letaknya sangat strategis dan nyaman untuk belajar, yang mudah terjangkau oleh jaringan internet

Berdasarkan beberapa faktor karakteristik siswa, daya dukung sekolah dan kondisi lingkungan tersebut, maka pembelajaran yang sesuai dengan faktor-faktor

tersebut yaitu model pembelajaran cooperative learning (metode diskusi). *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Tidak hanya mempelajari materi pembelajaran Bersama-saman, setiap anggota kelompok harus saling membantu anggota yang lain untuk belajar.. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dikelas XI IPA MA Nurul Falah, bahwa dalam proses pembelajaran akidah akhlak siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Salah sebabnya adalah kurang efektifnya metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.⁷ Pembelajaran akidah akhlak akan sangat membosankan jika guru hanya mengandalkan buku dan menggunakan metode ceramah pada saat kegiatan belajar mengajar, karena mata pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang lebih menarik jika dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga memiliki peran dalam pembelajaran, sehingga diperlukan model yang tepat dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 354

⁷ Pengamatan saat pembelajaran akidah akhlak berlangsung, 26 Juli 2021

“ penggunaan model cooperatif learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela pada Pergaulan Remaja Pada Siswa Kelas XI IPA MA Nurul Falah .”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum terlaksana dengan baik
2. Metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi.
3. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas masih terpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
4. Minat dan motivasi belajar akidah akhlak yang masih kurang
5. Hasil belajar akidah akhlak yang kurang optimal.

C. Batasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi dan analisis masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa pada materi menghindari sifat tercela masih kurang
2. keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar siswa pada materi menghindari sifat tercela.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah Penggunaan Model *cooperative learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja Siswa Kelas XI IPA 1 MA Nurul Falah.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil

belajar akidah akhlak materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja pada siswa kelas XI IPA MA Nurul Falah. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Pemahaman siswa pada pembelajaran akidah akhlak Akhlak Tercela Pergaulan Remaja pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Falah.
2. Mengetahui Hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Falah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penemuan penelitian ini, diharapkan akan dapat memberi jawaban sekaligus petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak di madrasah.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna di lapangan oleh berbagai pihak, terutama pihak sekolah, para guru, siswa, peneliti lain, dan penulis sendiri. Kegunaan bagi masing-masingnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, Penelitian tindakan kelas dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.
- b. Bagi guru akidah akhlak khususnya dan guru lainnya, dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai.
- c. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak.
- d. Bagi penulis, merupakan alat untuk mengembangkann diri sebagai guru profesional.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I menguraikan semua hal tentang pendahuluan dalam penulisan ini, yang terdiri dari pokok masalah yang dijabarkan menjadi beberapa sub bagian dengan menguraikan sebelumnya pemikiran dan kejadian yang melatarbelaknginya. Pada bab ini dikemukakan identifikasi masalah agar untuk membantu penulis dalam menetapkan batasan masalah. Selanjutya pada bab ini juga dijelaskan batasan masalah dan rumusan masalah, agar pembahasan tidak menjadi luas dan mengambang. Dengan demikian akan lebih mudah melihat fokus pembahasan. Pada bab ini juga dikemukakan beberapa tujuan dan manfaat penelitian dan terakhir baru sistematika penulisan.

BAB II memaparkan landasan teoritis penulisan penelitian ini, yakni tentang model pembelajaran Coopertaive Learning, pengertian, prinsip dan karakteristik CL, Langkah-langkah CL, Keunggulan dan kelemahan CL. Selanjutnya diJelaskan materi Sifat Tercela, kemudian penulis juga memaparkan tentang hasil belajar diantaranya hakikat hasil belajar, tipe-tipe belajar, dan faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan terakhir penulis memaparkan hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

BAB III penulis memaparkkan metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, setting tindakan atau siklus yang terdiri dari 2 siklus, selanjutnya dijelaskan subyek penelitian, waktu dan tempat, selanjutnya dipaparkan juga teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data, danterakhir analisa data dan indikator keberhasilan.

BAB IV penulis masuk kepada hasil penelitian yakni memaparkan temuan penelitian yang terdiri dari pemahaman siswa terhadap materi ayo menghindari Akhlak Tercela Pergaulan Remaja, Interaksi belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan Hasil belajar siswa pada materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

BAB V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini, kemudian tidak lupa juga memberikan beberapa saran kepada madrasah para guru, dan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Model pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian

Dunia pendidikan, mengenal adanya *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Menurut Joce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.⁸

model pembelajaran kooperatif menurut para ahli. Dalam Bahasa Inggris, David dan Roger Johnson mendefinisikan *Cooperative Learning* sebagai “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*” Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi).⁹

Menurut Asep Gojwan, *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Tidak hanya mempelajari materi pembelajaran Bersama-saman, setiap anggota kelompok harus saling membantu anggota yang lain untuk belajar

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013, h. 133

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 354

inti dari *cooperative learning* adalah sebuah konsep synergy dimana energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat (Sagala, 2002: 177). Dalam pembelajaran kooperatif, kelas dijadikan sebagai miniatur atau cerminan dari keadaan masyarakat luas dan juga sebuah laboratorium untuk belajar kehidupan nyata bagi siswa. *Cooperative learning* memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa

b. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Cooperative Learning

Dalam pandangan psikologi kognitif ada 3 prinsip pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Individual accountability* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face interaction* (tatap muka)
4. *Social Skill* (keterampilan sosial)
5. *Group processing* (proses kelompok)

Karakteristik PBL

1. Kegiatan belajar dilakukan bersama dengan teman.
2. Selama proses belajar, terjadi *face to face interaction* atau tatap muka dengan teman.
3. Siswa saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
4. Siswa dapat belajar dari teman dalam kelompoknya.
5. Siswa dimasukkan dalam kelompok kecil untuk belajar bersama.
6. Siswa berkesempatan untuk aktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
7. Pengambilan keputusan tergantung pada siswa sendiri.
8. Siswa dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar pada kelompoknya

c. tujuan pembelajaran cooperative Learning

Model pembelajaran *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif dalam penerapannya di kelas memiliki beberapa tujuan seperti berikut ini:

1. Peningkatan kualitas hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam bekerjasama atau berkolaborasi.
2. Menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar siswa bukan hanya dari guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.
3. Meningkatkan hasil akademik siswa termasuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademiknya.
4. Melatih siswa untuk mampu menjadi narasumber bagi teman-temannya.
5. Memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menerima keragaman dari teman – temannya, seperti perbedaan latar, suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya

Keunggulan dan kelemahan metode Cooperative Learning

tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya termasuk juga model pembelajaran berbasis masalah.

Kelebihan model ini adalah:

- a) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.
- b) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya, masing-masing anak akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
- c) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebab anak yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dari dia demi nama baik kelompoknya

Kekurangan

1. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
2. Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan lebih buruk.
3. Bila terdapat anak yang pemalas atau anak yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya

2. Materi Akhlak tercela Pergaulan Remaja

Istilah perilaku tercela remaja diidentikkan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Tingkah laku kenakalan remaja cakupannya sangat luas mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

1. Bentuk Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Pergaulan seks bebas (*free sex*)

Hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah. Hamil di luar nikah akan membawa

malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang tuanya karena membawa aib keluarga dan mendatangkan masalah. Untuk itu, remaja harus menghindarkan diri dari segala jenis pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada pergaulan seks bebas.

b. Tawuran

Remaja yang terlibat dalam tawuran seringkali dipicu oleh persoalan-persoalan yang sederhana, misalnya saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja yang terlibat tawuran tetapi tidak mengetahui penyebabnya, hanya ikut-ikutan dengan dalih solidaritas yang keliru. Untuk itu, remaja harus jeli dan hati-hati apabila menghadapi permasalahan semacam ini.

c. Mengonsumsi minuman keras

Di dalam alkohol ada racun yang disebut *protoplasmic*, yaitu racun yang mempunyai efek *depresen* pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian hingga pembunuhan. Oleh karena itu, pemabuk Atau *alcoholis* (pecandu alkohol) maupun pengedar minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

d. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi narkoba sungguh sangat membahayakan. Pada awalnya, narkotika digunakan untuk keperluan medis, namun dalam perkembangannya sering disalahgunakan bukan untuk kepentingan medis. Di dunia medis, narkotika digunakan untuk keperluan operasi medis karena dapat memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu. Namun apabila digunakan tanpa pengawasan dokter maka sangat membahayakan karena akan berpengaruh kepada sistem kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2. Dampak Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama

Fenomena kekerasan dan tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa ataupun antar kelompok masyarakat sering terjadi di tengah masyarakat. Perilaku reaktif dan emosional secara berlebihan, yang kadang-kadang hanya dipicu oleh hal-hal sepele, amuk massa secara beringas melawan aparat, atau unjuk rasa yang anarkis sering juga sering terjadi. Kejadian-kejadian tersebut sering mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Tentunya perilaku yang demikian ini adalah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, untuk itu harus dihindari.

b. Hilangnya budaya malu

Malu adalah sebagian dari iman. Hilangnya iman, dapat diawali dari hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Orang yang mempunyai rasa malu, dia akan hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Remaja yang mempunyai rasa malu bila melakukan suatu perbuatan maka akan selalu menjaga martabat atau harga dirinya. Orang yang demikian ini, di tengah-tengah masyarakat dan di mata Allah akan mendapatkan tempat yang mulia.

Berbeda dengan remaja yang kehilangan rasa malu, mereka cenderung bangga dengan perilaku tercela yang telah ia lakukan dan bahkan merasa perbuatannya sebagai suatu kebenaran. Padahal masyarakat memandangnya sebagai suatu perbuatan orang yang berakhlak rendah, begitu juga Allah akan menempatkannya pada kehidupan yang hina.

c. Menimbulkan masalah kesehatan

Penyalahgunaan narkoba memunculkan berbagai masalah, misalnya bidang kesehatan, sosial, kriminal, dan ekonomi. Dalam banyak kasus, penyalahgunaan narkoba telah menjadi sumber masalah di bidang kesehatan, misalnya penularan virus HIV/AIDS yang mematikan. Sedang dampak minuman keras bagi yang mengkonsumsinya adalah mabuk, sehingga dapat menyebabkan cedera dan kematian. Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga henti nafas dan kematian.

3. Menghindari Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Meningkatkan Kadar Iman Dan Amal Saleh

Setiap ketentuan yang dibuat oleh Allah pasti mengandung hikmah. Dilarangnya minuman keras, pergaulan seks bebas, tawuran dan perilaku negatif lainnya pasti ada hikmahnya, di antaranya adalah untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu remaja harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa dengan meningkatkan keimanan kepada hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah maka kualitas pribadi seorang remaja akan menjadi meningkat. Tentunya keimanan ini harus ditindaklanjuti dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan belajar tekun serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

b. Meningkatkan Kualitas Akhlak Dan Etika Bergaul

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya pasti membutuhkan manusia yang lain. Agar dalam pergaulan antar manusia/interaksi sosial tersebut bisa berjalan dengan baik maka perlu disepakati adanya tata aturan yang harus dipatuhi bersama. Orang yang melanggar tata kehidupan sosial maka akan terkucil dari masyarakatnya. Untuk itu, remaja yang merupakan bagian dari anggota masyarakat harus menjaga kehidupan di lingkungan masyarakatnya sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

c. Mengatur Waktu Dengan Baik

Allah Swt. di dalam al-Qur'an banyak bersedekah dengan menggunakan kata yang menunjukkan kepada waktu, misalnya: *al- 'Ashr*, *al-Lail*, *adh-Dhuha*, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memperhatikan waktu. Remaja harus menggunakan kesempatan yang ada, jangan sampai menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan atau menyalahgunakan kesempatan yang ada

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 45

¹⁵ *Ibid.*, h. 46

3. Hasil Belajar Siswa

a. Hakikat hasil belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar tersiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.¹⁶ Sementara menurut R.Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.¹⁷ Sedangkan belajar menurut *Morgan*, dalm buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagi suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁸

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagi hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁹ Belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapula yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhirnya perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan, karena didorong dengan adanya suatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk

¹⁶ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 53.

¹⁷ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h.46.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), cet ke 5. h.84

¹⁹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) Cet ke 2, h.2

²⁰ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosada, 2008), cet ke 14.h. 89

menjadikan diri menjadi lebih baik. Mengenai hasil belajar juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al An'am ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كُنْتُمْ لِي عَامِلِينَ فَمَنْ تَعْلَمُونَ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah, "Hai kaumku! Berbuatlah menurut kehendakmu! Sungguh, Aku pun akan melakukan (kehendakKu) nanti kamu akan mengetahui, siapa diantara kita yang (paling baik) tempat kediamannya di akhiratNya. Sungguh orang durjana tiada akan mendapatkan kejayaan. (Al-An'am :135)*

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi hasil penilaian. Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedang bagi siswa yang telah menguasai diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil penilaian adalah pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Laporan hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Informasi aspek afektif dan psikomotor diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tidak semua mata pelajaran memiliki aspek psikomotor, hanya mata pelajaran tertentu saja yang dinilai aspek psikomotornya, yaitu yang melakukan kegiatan praktek di laboratorium atau

bengkel. Informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematis. Hasil belajar aspek kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Ada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, kemampuan psikomotor cukup, dan memiliki minat belajar yang cukup. Namun ada orang lain yang memiliki kemampuan kognitif cukup, kemampuan psikomotor tinggi. Bila skor kemampuan kedua orang itu dijumlahkan, bisa jadi skornya sama, sehingga kemampuan kedua orang itu tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda. Apabila skor kemampuan kognitif dan psikomotor dijumlahkan maka akan berakibat ada informasi yang hilang. Yaitu karakteristik spesifik kemampuan masing-masing individu. Di dunia ini ada orang yang kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi. Oleh karena itu, laporan hasil belajar, selain muncul skor juga muncul keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian pada laporan itu selain ada ketentuan lulus atau tidak lulusnya seseorang siswa juga ada keterangan materi apa saja yang sudah dikuasai dan materi apa saja yang belum dikuasai siswa. Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah :

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.²¹

²¹ Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 1993), h.3.

b. Tipe hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

1) Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar diantaranya adalah:

a) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi.²² Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

b) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- (1) Pemahaman penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal
- (2) Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial.
- (3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.²³

c) Tipe hasil belajar aplikasi

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), cet. ke-5, h.22-24

²³ Syafruddin Nurdin, M. Pd, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), cet ke-3, h.102-104

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.²⁴

2) Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

²⁴ Nana Sudjana, *op.Cit.*, h.25

- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- e) *Karakteristik nilai* atau *internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditorik motorik dan lain-lain
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.²⁵

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Eksternal
 - 1) Lingkungan

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995) h.53-54

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan social.

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam system social di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Lingkungan sosial budaya diluar ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.²⁶

2) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu saja pada tingkatan kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diperdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

3) Kurikulum

Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas. Muatan kurikulum dapat mempengaruhi intensitas dan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*(Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 176-178

frekuensi belajar anak didik. Jika seorang guru terpaksa menjejalkan materi bahan ajar untuk mengejar target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang maksimal dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapatkan hasil belajar anak didik di bawah standart minimum. Hal ini disebabkan karena terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

4) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Wali kelas atau dewan guru dapat berperan sebagai penyuluh bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktifitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan perilaku anak didik dari aktifitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

5) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar akan kurang kondusif jika ruang kelas yang tersedia sangat sedikit sedangkan jumlah anak didik terlampau banyak, penempatan anak didik secara proporsional

sering terabaikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan.

Gedung sekolah yang berada di dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola. Pengawasan sukar dilaksanakan secara efektif. Selain sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dengan memberikan fasilitas belajar, diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakan sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Demikianlah, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah. Jadi, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah belajar yang dihadapi oleh anak didik relative kecil hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

6) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.²⁷ Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat,

²⁷ *Ibid*, h. 180-185

kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.²⁸

b. Faktor Internal

1) Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri.

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

(a) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.²⁹ Intelegensi

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 35

²⁹ Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses.³⁰

(b) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya pada anak tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya, karena hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

(c) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa, karena jika seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap suatu pelajaran maka ia akan lebih memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lain. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung :Rosdakarya, 2007) h.134

(d) Motivasi Siswa

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Disekolah sering terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Oleh karena itu peranan guru dsangatlah penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu siswa untuk lebih semangat dalam belajar, motivasi tersebut dapat diberikan oleh guru berupa pujian ato memberi reward terhadap hasil belajr siswa atau bias juga motivasi tersebut diberikan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memeacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.³¹

(e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan . Mengingat adalah aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau.³²

Perkembangan berfikir anak bergerak dari kegiatan berfikir konkret menuju berfikir abtrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berfikir anak sehingga tidak memaksakan materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: 1990 cet ke 5) h. 60

³² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, h. 202-203

(f) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan, apalagi diiringi dengan kebencian kepada guru dan mata pelajaran, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negative siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya.³³ Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, factor ini terbagi menjadi 2 golongan yaitu:
 - a) Faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan lain-lain. Semua factor tersebut harus kita atur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses pembelajaran secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan, dan bangunannya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus memenuhi syarat-syarat menuntut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

- b) Faktor sosial

³³ Muhibbin Syah, *op.cit*, h. 135

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang belajar kerap kali dapat mengganggu belajar itu sendiri. Misalnya: kalau satu kelas sedang terjadi proses pembelajaran sedangkan kelas yang lain terdengar banyak anak bercakap-cakap atau hilir mudik, hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran tersebut. Selain kehadiran langsung seperti yang dikemukakan diatas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret yang merupakan representasi dari orang, suara nyanyian yang terdengar lewat radio merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor social seperti yang telah dikemukakan pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar mengajar dan prestasi-prestasi belajar.

2) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

- (1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
- (2) Beberapa penyakit yang kronis akan mengganggu kegiatan belajar. Namun, tidak hanya penyakit-penyakit yang kronis saja yang membutuhkan penanganan, penyakit ringan seperti

pilek, batuk dan lain sebagainya juga perlu segera dilakukan penanganan. Karena hal itu juga sangat mengganggu belajar.

- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera.

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan pancainderanya. Baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan itu bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodic, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik dikelas.³⁴ Menurut Wasty Soemanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah Faktor stimuli. Yang dimaksud stimuli belajar disini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh anak didik. Faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

- a) Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang dibutuhkan. Kesulitan peserta didik tidak hanya semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan factor kelelahan serta kejenuhan peserta didik dalam memahami bahan yang begitu banyak. Sedangkan panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa “*interferensi*” atas bagian-bagian materi

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-5. h. 233-236

yang dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b) Kesulitan Bahan Pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan peserta didik dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Makin sulit suatu bahan, maka makin lambat anak didik mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran, makin cepat pula peserta didik mempelajarinya

c) Berartinya Bahan Pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan yang tanpa arti sukar dikenali dan akibatnya tak ada pengertian peserta didik terhadap bahan itu.

d) Berat- Ringannya Tugas

Mengenai berat ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok/jerat untuk belajar

e) Suasana lingkungan Eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktifitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

ditemukan beberapa penelitian yang agak relevan. Namun, secara spesifik belum dijumpai adanya penelitian Berdasarkan kajian atau studi lieteratur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, yang persis sama dengan studi yang peneliti lakukan ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Irene Indrawati dengan judul PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN Coopertive LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TEKNIK AUDIO VIDEO PADA MATA PELAJARAN TEKNIK ELEKTRONIKA DASAR DI SMK NEGERI 3 SURABAYA. hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative learning lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan perolehan uji-T bertaraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung = $2,851 > t_{tabel} = 1,67$. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,67 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 71,17; (2) hasil aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning lebih aktif dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, dengan rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen sebesar 68% siswa yang mendapatkan kriteria baik dan 32% siswa yang mendapatkan kriteria cukup baik dan rata-rata aktivitas siswa kelas kontrol sebesar 56% siswa yang mendapatkan kriteria baik dan 48% siswa yang mendapatkan kriteria cukup baik. Kata kunci: Model Pembelajaran Cooperative Learning, hasil belaja
2. Rita Herdiana dengan judul penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar Akidak Akhlak materi akhlak tercela pada siswa kelas X MAN Salido Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil pra siklus sebelum meneraokan model PBL hanya 14 siswa (48,27%) yang memenuhi KKM dan 15 siswa (51,73%) belum memenuhi KKM. Selanjutnya pada siklus I terdapat 20 siswa (68,96%) yang memenuhi KKM dan 9 siswa (31,04) belum memenuhi KKM. Kemudian pada siklus II hanya terdapat 4 siswa (13,8%) yang belum memenuhi KKM dan 25 siswa (86,20%) sudah memenuhi KKM. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela pada siswa kelas X MAN Salido Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.
Persamaan dari kedua penelitian di atas terletak pada salah satu variabelnya

yaitu menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan diterapkan dalam mata pelajaran yang sama yaitu pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah tingkat madrasah yang diteliti.

dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Ada kaitannya dalam penelitian tersebut sehinggadapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian akidah akhlak materi sifat tercela. Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti ingin mengembangkan penelitian dalam mata pelajaran akidah akhlak Istilah perilaku tercela remaja diidentikkan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak- anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Tingkah laku kenakalan remaja cakupannya sangat luas mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

4. Bentuk Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Pergaulan seks bebas (*free sex*)

Hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah. Hamil di luar nikah akan membawa

malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang tuanya karena membawa aib keluarga dan mendatangkan masalah. Untuk itu, remaja harus menghindari diri dari segala jenis pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada pergaulan seks bebas.

b. Tawuran

Remaja yang terlibat dalam tawuran seringkali dipicu oleh persoalan-persoalan yang sederhana, misalnya saling ejek, senggolan kendaraan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja yang terlibat tawuran tetapi tidak mengetahui penyebabnya, hanya ikut-ikutan dengan dalih solidaritas yang keliru. Untuk itu, remaja harus jeli dan hati-hati apabila menghadapi permasalahan semacam ini.

c. Mengonsumsi minuman keras

Di dalam alkohol ada racun yang disebut *protoplasmic*, yaitu racun yang mempunyai efek *depresen* pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengkonsums minuman alkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian hingga pembunuhan. Oleh karena itu, pemabuk Atau *alcoholis* (pecandu alkohol) maupun pengedar minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

d. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi narkoba sungguh sangat membahayakan. Pada awalnya, narkotika digunakan untuk keperluan medis, namun dalam perkembangannya sering disalahgunakan bukan untuk kepentingan medis. Di dunia medis, narkotika digunakan untuk keperluan operasi

medis karena dapat memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu. Namun apabila digunakan tanpa pengawasan dokter maka sangat membahayakan karena akan berpengaruh kepada sistem kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.

5. Dampak Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama

Fenomena kekerasan dan tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa ataupun antar kelompok masyarakat sering terjadi di tengah masyarakat. Perilaku reaktif dan emosional secara berlebihan, yang kadang-kadang hanya dipicu oleh hal-hal sepele, amuk massa secara beringas melawan aparat, atau unjuk rasa yang anarkis sering juga sering terjadi. Kejadian-kejadian tersebut sering mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Tentunya perilaku yang demikian ini adalah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, untuk itu harus dihindari.

b. Hilangnya budaya malu

Malu adalah sebagian dari iman. Hilangnya iman, dapat diawali dari hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Orang yang mempunyai rasa malu, dia akan hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Remaja yang mempunyai rasa malu bila melakukan suatu perbuatan maka akan selalu menjaga martabat atau harga dirinya. Orang yang demikian ini, di tengah-tengah masyarakat dan di mata Allah akan mendapatkan tempat yang mulia.

Berbeda dengan remaja yang kehilangan rasa malu, mereka cenderung bangga dengan perilaku tercela yang telah ia lakukan dan bahkan merasa perbuatannya yang dilakukannya sebagai suatu kebenaran. Padahal masyarakat memandangnya sebagai suatu perbuatan orang yang berakhlak rendah, begitu juga Allah akan menempatkannya pada kehidupan yang hina.

c. Menimbulkan masalah kesehatan

Penyalahgunaan narkoba memunculkan berbagai masalah, misalnya bidang kesehatan, sosial, kriminal, dan ekonomi. Dalam banyak kasus, penyalahgunaan narkoba telah menjadi sumber masalah di bidang kesehatan, misalnya penularan virus HIV/AIDS yang mematikan. Sedang dampak minuman keras bagi yang mengkonsumsinya adalah mabuk, sehingga dapat menyebabkan cedera dan kematian. Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga henti nafas dan kematian.

6. Menghindari Akhlak Tercela Pergaulan Remaja

a. Meningkatkan Kadar Iman Dan Amal Saleh

Setiap ketentuan yang dibuat oleh Allah pasti mengandung hikmah. Dilarangnya minuman keras, pergaulan seks bebas, tawuran dan perilaku negatif lainnya pasti ada hikmahnya, di antaranya adalah untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu remaja harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa dengan meningkatkan keimanan kepada hukum-hukum yang ditentukan oleh

Allah maka kualitas pribadi seorang remaja akan menjadi meningkat. Tentunya keimanan ini harus ditindaklanjuti dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama misalnya dengan belajar tekun serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

b. Meningkatkan Kualitas Akhlak Dan Etika Bergaul

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam kehidupannya pasti membutuhkan manusia yang lain. Agar dalam pergaulan antar manusia/interaksi sosial tersebut bisa berjalan dengan baik maka perlu disepakati adanya tata aturan yang harus dipatuhi bersama. Orang yang melanggar tata kehidupan sosial maka akan terkucil dari masyarakatnya. Untuk itu, remaja yang merupakan bagian dari anggota masyarakat harus menjaga kehidupan di lingkungan masyarakatnya sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

c. Mengatur Waktu Dengan Baik

Allah Swt. di dalam al-Qur'an banyak bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan kepada waktu, misalnya: *al- 'Ashr, al-Lail, adh-Dhuha*, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memperhatikan waktu. Remaja harus menggunakan kesempatan yang ada, jangan sampai menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan atau menyia-nyiakan kesempatan yang ada pada siswa kelas XI IPA 1 MA Nurul Falah.

C. KERANGKA BERPIKIR

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor yang meliputi mata pelajaran, guru, model, media, penyampaian materi, sarana penunjang, serta lingkungan sekitarnya.

Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih baik metode maupun model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain guru sebagai sumber belajar, model pembelajaran memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran. Antara guru dengan media sama-sama menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran dapat membantu guru mengajar, dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Seorang guru dituntut untuk mampu memilih dan terampil menggunakan model pembelajaran yang terbaru sesuai dengan perkembangan kurikulum sehingga hasil belajar siswa diharapkan meningkat.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis adalah jawaban sementara dan bersifat teoritis. Dalam model penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta., atau dengan kenyataan teori yang relevan.³⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis akan diterima jika disertai dengan adanya fakta-fakta yang membenarkan. Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan Model *Problem Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar akidah akhlak Materi yang ada atau fakta., atau dengan kenyataan teori yang relevan.³⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis akan diterima jika disertai dengan adanya fakta-fakta yang membenarkan. Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan Model *Problem Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar akidah akhlak Materi Menghindari Sifat Tercela pada siswa Kelas XI IPA MA Nurul Falah pada siswa Kelas XI IPA MA Nurul Falah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*.. Menurut Arikunto³⁶ penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas sebagaimana berikut:

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

³⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2104, h. 41

³⁶ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.(Jakarta : Bumi Aksara.1999), h.3

3. Kelas merupakan sekelompok siswa yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru.³⁷

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran bukan untuk menghasilkan pengetahuan³⁸. Secara sederhana, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.³⁹ Keistimewaan PTK adalah siswa menjadi aktif melaksanakan tindakan karena dalam pelaksanaan PTK siswa diaktifkan. Sekelompok siswa yang sedang belajar bersama dibawah bimbingan guru.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti. Menurut Kemmis dan Mac Taggart dalam Kunandar, ada 4 tahap dalam PTK, sebagai berikut:

1. Perencanaan, mengembangkan rencana tindakan yang secara mendalam untuk meningkatkan apa yang telah terjadi.
2. Tindakan, tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali sesuai dengan isi dari perencanaan.
3. Pengamatan, mengamati dampak yang terjadi di kelas setelah diberi tindakan.
4. Refleksi, mengingat dan merenungkan suatu tindakan sama seperti yang telah dicatat dalam observasi.⁴¹

Adapun desain penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

³⁷ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), h. 20

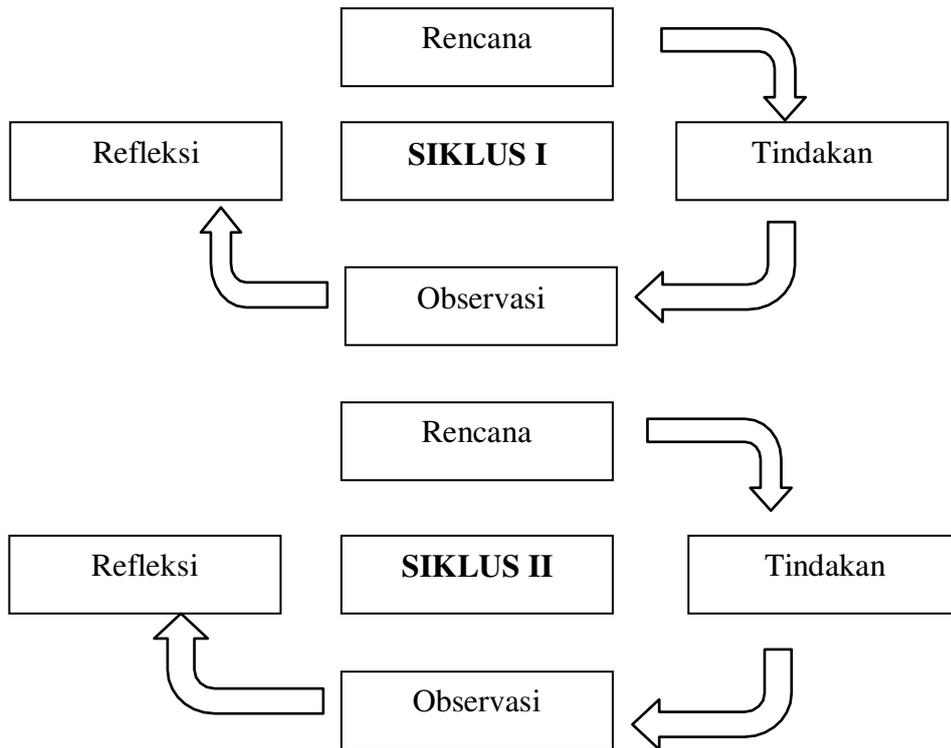
³⁸ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 37

³⁹ Kunanda, *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 70

⁴⁰ Rochisti Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 245

⁴¹ Kunandar, *op.cit.*, h. 71-75

Adapun desain penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara berpasangan diantara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan, atau yang disebut dengan penelitian kolaborasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi unsur subjektifitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

B. Setting Tindakan/Siklus

SIKLUS 1

1. Rencana (*Planning*)

Perencanaan tindakan adalah kegiatan menyusun rencana penelitian tindakan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan kemungkinan untuk meleksanakan secara efektif dan situasional. Proses pembelajaran bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk meleksanakan persiklus antara lain :

- Menentukan standar kompetensi yang kan diajarkan kepada siswa.
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Menyiapkan bahan ajar.

- d. Mempersiapkan lembaran observasi atau respon siswa dari kegiatan belajar.
- e. Menyediakan video pembelajaran tentang sifat tercela yang akan ditampilkan pada tahap tindakan

2. Tindakan (*action*)

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti akan menyajikan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajan berbasis masalah (PBL) yang tentunya berdasarkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dan diusahakan guru membawa media di setiap pembelajaran, jika terjadi permasalahan dalam tindakan dapat dicatat untuk diubah sesuai dengan situasional yang terjadi dalam tindakan sebelumnya.

3. Pengamatan (*observasi*)

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh tindakan terhadap hasil belajar siswa. Peneliti perlu mengamati proses tindakannya, pengaruh tindakannya, keadaan dan kendala tindakan, cara dan pengaruhnya atau timbulnya masalah lain yang baru muncul. Pengamatan dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dengan menekankan pada pencapaian hasil belajar dan pemecahan masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran Cooperative Learning. Adapun pengamatan dalam penelitian ini mencakup :

- a. Mengamati situasi kegiatan pembelajaran.
- b. Kekompakan siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Keaktifan siswa dalam berdiskusi.
- d. Aktivitas siswa ketika menyimak, mengoreksi menunjukkan gagasan ataupun ide terhadap materi pelajaran.
- e. Aktifitas siswa dalam berinteraksi antar sesama

4. Refleksi (*reflektion*)

Pada tahap ini dikumpulkan semua bentuk data yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Cooperative Learning kemudian dianalisis permasalahan yang terjadi. Setelah dilakukan refleksi maka disusun rencana berdasarkan informasi yang

terjadi pada siklus 1 untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Begitu seterusnya pada setiap siklus hingga tindakan dirasakan telah mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan hal ini, Perenungan difokuskan pada kenyataan sejauh mana tindakan yang telah diambil dapat memecahkan permasalahan dan apakah tindakan yang diambil tersebut memunculkan permasalahan baru yang perlu segera diatasi. Jika tindakan yang telah diambil belum banyak memecahkan permasalahan atau ternyata malah menambah permasalahan baru, maka tentu saja sangat diperlukan siklus berikutnya.

SIKLUS II

1. Rencana (*Planning*)

Perencanaan tindakan adalah kegiatan menyusun rencana penelitian tindakan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan kemungkinan untuk meleksanakan secara efektif dan situasional. Proses pembelajaran bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk meleksanakan persiklus antara lain :

- f. Menentukan standar kompetensi yang kan diajarkan kepada siswa.
- g. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- h. Menyiapkan bahan ajar.
- i. Mempersiapkan lembaran observasi atau respon siswa dari kegiatan belajar.
- j. Menyediakan video pembelajaran tentang sifat tercela yang akan ditampilkan pada tahap tindakan

2. Tindakan (*action*)

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti akan menyajikan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajan Cooperative Learning yang tentunya berdasarkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dan diusahakan guru membawa media di setiap pembelajaran, jika terjadi

permasalahan dalam tindakan dapat dicatat untuk diubah sesuai dengan situasional yang terjadi dalam tindakan sebelumnya.

3. Pengamatan (*observasi*)

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh tindakan terhadap hasil belajar siswa. Peneliti perlu mengamati proses tindakannya, pengaruh tindakannya, keadaan dan kendala tindakan, cara dan pengaruhnya atau timbulnya masalah lain yang baru muncul. Pengamatan dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dengan menekankan pada pencapaian hasil belajar dan pemecahan masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran CL. Adapun pengamatan dalam penelitian ini mencakup :

- a. Mengamati situasi kegiatan pembelajaran.
- b. Kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- d. Aktivitas siswa ketika menyimak, mengoreksi menunjukkan gagasan ataupun ide terhadap materi pelajaran.
- e. Aktifitas siswa dalam berinteraksi antar sesama

4. Refleksi (*reflektion*)

Pada refleksi siklus kedua ini peneliti menelaah hasil observasi dan data hasil tes siswa serta mencoba membandingkannya dengan siklus pertama. Jika dalam refleksi siklus kedua ini telah dicapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dihentikan. Sebaliknya, apabila penelitian belum memperlihatkan hasil yang memuaskan atau tidak terjadi peningkatan terhadap hasil belajar maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MA Nurul Falah yang berjumlah 21 orang. 18 orang siswa perempuan dan 3 orang siswa laki-laki.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Falah . Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu \pm 1 bulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan,⁴² maka, sebelum melakukan pengumpulan data, diawali dengan upaya membangun hubungan baik dan yang lebih dekat lagi (*rappori*)⁴³ dengan sumber data untuk menumbuhkan kepercayaan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan non partisipatif.⁴⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan, peneliti kemudian ikut andil dalam kegiatan sehari-hari dari objek penelitian. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan komprehensif.

Observasi langsung adalah satu-satunya cara untuk mengevaluasi beberapa aspek belajar dan perkembangan yang memerlukan informasi tambahan dari evaluasi lain.⁴⁵ Observasi merupakan kegiatan menyaksikan secara langsung kemudian mencatat hal-hal penting terhadap peristiwa-peristiwa yang muncul di lapangan sebagai hasil interaksi objek yang diteliti. Menurut Gulo, penyaksian terhadap peristiwa tersebut bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobjektif mungkin.⁴⁶ Kegiatan observasi ini paling banyak dilakukan dalam evaluasi proses yang membutuhkan data-data dan informasi tentang keadaan objek dan situasi dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini,

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), ed. 1, cet. Ke-5, h. 76

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 217

⁴⁴*Ibid.*, h. 220

⁴⁵Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 192

⁴⁶W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Grasindo, 2010), h. 116

kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak materi menghindari sifat tercela.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.⁴⁷ Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.⁴⁸ Secara umum wawancara merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan dan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁴⁹ Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban secara langsung atau dapat juga sebagai proses percakapan tatap muka antara *interviewer* dan *interviewee* dimana pewawancara bertanya tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.⁵⁰ Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, maka peneliti dapat menggunakan buku catatan (*note book*), *tape recorder*, dan *camera*.⁵¹

Merujuk pada pengertian di atas, maka wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dengan informan atau sumber data yang dianggap dapat memberi informasi atau data tentang keadaan, opini, maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Tes

⁴⁷Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*, (Semarang:Wali Songo Press, 2009), h. 178

⁴⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 39

⁴⁹Anas Sudijono, *op,cit.*, h. 82

⁵⁰A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. Ke-1, h. 108

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan R & D untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-2 h. 238

Setelah dilakukan observasi, dan wawancara, maka langkah berikutnya adalah dengan memberikan tes. Tes tersebut dilakukan sesuai dengan siklus yang digunakan.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni yang dapat juga berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵² Sementara itu Gulo mengatakan bahwa dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa-peristiwa pada waktu yang lalu seperti jurnal dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dan mendukung penelitian.⁵³

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Data-data yang dimaksud di antaranya mengenai kegiatan pembelajaran akidah akhlak materi sifat tercela di kelas XI IPA MA Nurul Falah.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data (IPD) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan

⁵²Sugiyono, *op.cit.*, h. 239

⁵³W. Gulo, *op.cit.*, h. 123

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13. h. 231

tersebut menjadi sistematis dan mudah.⁵⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) lembar observasi, (2) tes.

a. Lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkenaan dengan peristiwa yang akan diteliti Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja yaitu kegiatan belajar mengajar dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Lembar observasi tersebut digunakan sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan untuk memperoleh informasi.

b. Panduan wawancara

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat dan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

c. Test tertulis.

Instrumen bentuk uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Lembar tes tertulis akan diberikan kepada siswa pada setiap akhir pelaksanaan siklus. Hasil dari tes tertulis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan model PBL. Dalam penelitian ini dilaksanakan 2 kali tes kemampuan berpikir kritis akhir siklus yaitu: tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II.

Tes akhir siklus dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data hasil belajar adalah data mentah hasil tes akhir setiap siklus. Data mentah ini juga diseleksi kebenarannya, dilakukan pengelompokkan dan hasil pengelompokkan dapat diolah menjadi nilai rata-rata. Nilai rata-rata digunakan untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar dari tindakan siklus I dan siklus II dapat dikatakan penggunaan pembelajaran model PBL yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Dokumentasi

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif an R&D*. Cet XXI. Bandung: Alfabeta, 2015, h. 222.

Dokumentasi yang digunakan adalah kamera dengan menampilkan foto-foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan model CL. Foto-foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah :

- a. Untuk melihat persentase hasil belajar seluruh siswa, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase partisipasi siswa

f = Frekuensi jumlah siswa yang memiliki partisipasi dalam belajar.

N = Jumlah total siswa yaang diteliti⁵⁶

- b. Sedangkan teknik analisis data untuk mengetahui materi siswa yang dilakukan dalam bentuk tes akhir siklus dapat diolah dengan rumus :

$$X = \frac{\sum N}{n}$$

Keterangan :

X = rata-rata hasil belajar siswa

$\sum N$ = jumlah nilai seluruh siswa yang ikut tes

n = jumlah siswa yang ikut tes

H. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar telah memiliki persentase lebih dari 70 % karena telah berada di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Jadi apabila indikator telah melebihi tingkat 70 % maka penelitian ini bisa dihentikan dan dikatakan telah berhasil.

⁵⁶ Nana Sudjana. *Metode Statistik*. (Bandung : Transito. 2002) h.131

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tindakan Kelas

1. Pra siklus

Sebelum melakukan siklus, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi untuk mengetahui penerapan model kooperatif Learning untuk meningkatkan hasil belajar Materi Akhlak Tercela Pergaulan Remaja Pada Bidang Akidah Akhlak Siswa Kelas **XI Mipa** Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 dilaksanakan pada tanggal 8 Sampai dengan 15 Juni 2021 . Adapun hasil tes pada pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel.IV. 1

PRA SIKLUSHASIL BELAJAR PADA MATERI AKHLAK TERCELA PERGAULAN REMAJA PADA BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS XI MIPA MADRASAH ALIYAH NURUL FALAH AIR MOLEK INDRAGIRI HULU SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2021/2022

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AFIFA NADIRATUN NAJJAH	70	65		√
2	AURA DHIZIA	70	70	√	
3	DELFI AULIAH SIAHAAN	70	65		√
4	DINDA SAYMA	70	70	√	
5	JOCELIN SASIKIRANA	70	60		√
6	KAROMAHTUL NAHDLIYYAH	70	70	√	
7	MAGHFIRATU ASYURA	70	65		√
8	MUHAMMAD RIFQI ABIYYAH	70	65		√
9	Riska Khairunisa	70	70	√	
10	Rospila	70	60		√

11	Siti Nurhaliza	70	70	√	
12	MARIA ULFA	70	65		√
13	ILHAM FRANDIKA	70	60		√
14	MAHENDRA ISKANDAR	70	65		√
15	MAIZAH	70	70	√	
16	MIFTAHUL JANNAH	70	65		√
17	MUHAMMAD AL-Mizan	70	70	√	
18	MUHAMMAD MAFAZI	70	60		√
19	NABIL ANSHAR	70	70	√	
20	NADIYAH APRILIYANTI	70	65		√
Jumlah			2030		
Rata-rata			65.48		
Tuntas			13		
Belum Tuntas			7	64.52 %	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pada pembelajaran Pra Siklus hanya 65.48. Sedangkan ketuntasan klasikalnya 35.48%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi yang diraih pada pembelajaran tersebut masih sangat rendah.

Mengingat bahwa Bidang Studi Akidah Akhlak memiliki cakupan materi yang sangat luas maka membutuhkan strategi yang tepat agar masing-masing peserta didik juga mendapatkan pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber yang tepat sasaran. Selain itu, perhatian siswa juga perlu dikondisikan agar pada saat pembelajaran sedang berlangsung perhatiannya tertuju pada kegiatan pembelajaran dengan harapan, informasi yang ada dapat diserap oleh masing-masing peserta didik secara keseluruhan, untuk mengatasi permasalahan tersebut diharapkan Penerapan Model Kooperatif Learning pada pembelajaran selanjutnya. Dengan menggunakan strategi *Penerapan MODEL KOOPERATIF LEARNING* diharapkan perhatian siswa tertuju pada bacaan dan informasi yang ada baik dari guru, teman maupun teks yang dibaca.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan kolaborator yang bernama **Supriyeni S.ag** .Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat ,tanggal 10 Juni sampai dengan 17 Juni 2022 dengan menggunakan rancangan yang sudah ada. Beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan diantaranya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, soal beserta kunci jawabannya, media pembelajaran dan lembar observasi.

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran dimulai dengan salam yang diucapkan oleh guru dan dijawab secara bersama-sama oleh siswa. Selanjutnya guru mengisi presensi dan jurnal pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan penataan kondisi kelas mulai dari kondisi siswa, media, dan sumber belajar yang lain. Setelah semuanya terlihat rapi maka guru memulai pembelajaran dengan mengulas materi sebelumnya dengan cara bertanya jawab langsung. Hal itu dilakukan untuk menghantarkan siswa ke materi yang akan dipelajari.

Kegiatan selanjutnya guru membagikan materi berupa foto copy yang berisi tentang “Materi Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam ” kepada semua siswa.

Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang dilaksanakan dengan siswa memahami Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam .

b. Analisis Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I maka diperoleh beberapa data yang diantaranya adalah:

a) Hasil Nilai Tes Siklus I

Dari tes pada evaluasi siklus I diperoleh nilai sebagai berikut

Tabel. IV. 2
Hasil Nilai Tes Siklus I

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AFIFA NADIRATUN NAJJAH	70	65		√
2	AURA DHIZIA	70	75	√	
3	DELFI AULIAH SIAHAAN	70	70	√	
4	DINDA SAYMA	70	70	√	
5	JOCELIN SASIKIRANA	70	65		√
6	KAROMAHTUL NAHDLIYYAH	70	75	√	
7	MAGHFIRATU ASYURA	70	70	√	
8	MUHAMMAD RIFQI ABIYYAH	70	70	√	
9	Riska Khairunisa	70	75	√	
10	Rospila	70	65		√
11	Siti Nurhaliza	70	75	√	
12	MARIA ULFA	70	70	√	
13	ILHAM FRANDIKA	70	65		√
14	MAHENDRA ISKANDAR	70	65		√
15	MAIZAH	70	75	√	
16	MIFTAHUL JANNAH	70	70	√	
17	MUHAMMAD AL-Mizan	70	70	√	
18	MUHAMMAD MAFAZI	70	65		√
19	NABIL ANSHAR	70	75	√	
20	NADIYAH APRILIYANTI	70	70	√	
Jumlah			2060		
Rata-rata			2155		
Tuntas			69.52	61.29 %	
Belum Tuntas			19	38.71 %	

Dengan memperhatikan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

hasil belajar siswa pada Siklus I sudah lebih meningkat dibandingkan hasil pada Pra Siklus. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai siswa menjadi 69.52 sedangkan ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 61.29%. Meskipun hasil belajar pada Siklus I sudah meningkat akan tetapi hasil tersebut belum memenuhi target yang ditentukan. Hal itu disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti kurang maksimalnya tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan RPP yang ada, untuk itu perlu dilaksanakan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

2) Data Hasil Observasi oleh Kolaborator

Hasil pengamatan dari kolaborator sangat bermanfaat untuk menambah informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melaksanakan tindakan sesudah Siklus I. Setelah melakukan pengamatan yang seksama maka kolaborator menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I masih banyak kekurangan seperti kurangnya motivasi dari guru sehingga banyak siswa yang malas memperhatikan. Di samping itu masih banyak siswa yang masih belum aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan kekurangan tersebut maka kolaborator memberikan saran untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada Siklus II agar target yang ditentukan dapat tercapai.

Dengan memperhatikan data-data tersebut peneliti beserta kolaborator melakukan evaluasi secara bersama-sama sebagai refleksi untuk menentukan langkah-langkah dan perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II. Secara rinci ada beberapa hambatan dan kekurangan yang terjadi pada Siklus I seperti :

- a) Pelaksanaan tindakan pembelajaran belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti kurang tepatnya tindakan dengan alokasi waktunya.
- b) Masih banyak siswa yang belum mengikuti intruksi guru karena belum jelas.

- c) Banyak siswa yang masih bermalasan untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun rencana pemecahan dari beberapa kekurangan tersebut diantaranya adalah :

- a) Meninjau kembali RPP untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada.
- b) Guru perlu menentukan instruksi yang singkat, jelas dan terarah agar para siswa mudah memahami dan menjalaninya.
- c) Siswa diberikan motivasi yang cukup agar semangat belajarnya bertambah sehingga siswa-siswa menjadi lebih aktif.

Siklus II

Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan Siklus I waktu pelaksanaannya adalah hari Jumat , tanggal 24 sampai 1 Juni 2022. Adapun pelaksana Siklus II sama dengan siklus sebelumnya yaitu guru sebagai peneliti dan dibantu oleh kolabolator.

a. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya pelaksanaan tindakan pada pembelajaran siklus II dimulai dengan salam yang diucapkan oleh guru dan dijawab secara bersama-sama oleh siswa. Selanjutnya guru mengisi presensi dan jurnal pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan persiapan semua aspek dalam kelas sehingga memungkinkan dilakukannya pembelajaran dengan baik. Setelah semuanya terlihat rapi maka guru memulai pembelajaran dengan mengulas materi sebelumnya dengan cara bertanya jawab langsung ada yang ditunjuk oleh guru dan ada yang mengajukan diri untuk mengklarifikasi, menjawab atau menggambarkan materi yang dibahas. Guru juga memberikan gambaran strategi yang akan digunakan agar penerapan strategi dapat lebih baik dibanding siklus I.

Setelah kegiatan awal selesai maka pembelajaran masuk pada tahap inti yaitu Penerapan model kooperatif Learning. Kegiatan inti dimulai

dengan mempersilahkan siswa untuk membuka ringkasan Akhlak tercela pergaulan remaja..

Akhir pembelajaran dilakukan dengan pengambilan kesimpulan bersama siswa tentang materi yang baru saja dipelajari dan penguatan materi secara bersama-sama terutama.Guru juga memberikan tambahan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi dari awal sampai akhir jika masih ada yang belum dimengerti. Selain bertanya siswa juga dilatih untuk menanggapi pertanyaan yang ada bagi yang mampu bertanya atau menanggapi diberi apresiasi dengan berbagai bentuk Jika tidak ada pertanyaan dari siswa maka guru memberikan suatu pertanyaan yang dapat menimbulkandiskusi antar siswa hingga ditemukan jawabannya.

Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang dilaksanakan dengan tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda dan isian masing-masing 5 butir soal.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II didapat dua data sebagai berikut:

b. Hasil Nilai Tes Siklus II

Tabel IV.3

Hasil Nilai Tes Siklus II

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AFIFA NADIRATUN NAJJAH	70	85	√	
2	AURA DHIZIA	70	80	√	
3	DELFI AULIAH SIAHAAN	70	90	√	
4	DINDA SAYMA	70	90	√	
5	JOCELIN SASIKIRANA	70	85	√	
6	KAROMAHTUL NAHDLIYYAH	70	95	√	
7	MAGHFIRATU ASYURA	70	90	√	

8	MUHAMMAD RIFQI ABIYYAH	70	90	√	
9	Riska Khairunisa	70	85	√	
10	Rospila	70	85	√	
11	Siti Nurhaliza	70	95	√	
12	MARIA ULFA	70	90	√	
13	ILHAM FRANDIKA	70	85	√	
14	MAHENDRA ISKANDAR	70	85	√	
15	MAIZAH	70	80	√	
16	MIFTAHUL JANNAH	70	90	√	
17	MUHAMMAD AL-Mizan	70	90	√	
18	MUHAMMAD MAFAZI	70	85	√	
19	NABIL ANSHAR	70	95	√	
20	NADIYAH APRILYANTI	70	90	√	
Jumlah			2720		
Rata-rata			87.74		
Tuntas			31	100 %	
Belum Tuntas			0		

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah meningkatnya hasil belajar siswa yang melampaui hasil pembelajaran pada tindakan pra siklus dan siklus I. hal itu dapat diamati dari meningkatnya rata-rata siswa menjadi 87.74 sedangkan ketuntasan klasikalnya juga meningkat menjadi 100 %.

c. Hasil Observasi oleh Kolabolator

Sesuai dengan rencana yang telah ditentukan bahwa pada tindakan siklus II juga diamati oleh kolabolator. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa pembelajaran pada siklus II jauh lebih baik dibanding siklus I. hal itu dicerminkan dengan beberapa hal seperti kesesuaian tindakan dengan RPP yang ada, disamping itu kondisi siswa jauh lebih meningkat partisipasinya dalam pembelajaran. Pada pembelajaran siklus

II siswa sudah melaksanakan instruksi sesuai dengan petunjuk dan arahan guru. Para siswa juga dengan penuh semangat melakukan tanya jawab dan diskusi baik dengan guru maupun teman sekelasnya.

d. Analisis Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Melihat dari proses serta perencanaan dan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa siklus II jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk RPP, gambaran pelaksanaan tindakan, daftar nilai siswa serta data dari observasi kolaborator. Dengan tindakan yang lebih baik tersebut maka wajar jika hasilnya juga lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Hal ini tentunya perlu dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk pelaksanaan setiap pembelajaran agar dilakukan dengan baik.

Beberapa aspek yang menyebabkan siklus II jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya diantaranya adalah, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang ada, guru memberikan pemahaman strategi yang akan digunakan, siswa sudah lebih terbiasa dengan strategi karena pernah dilaksanakan, guru memberikan banyak variasi sehingga tidak membosankan dan siswa tidak takut lagi untuk berpendapat dan bertanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan siklus II adalah bahwa penggunaan strategi yang baik harus diimbangi dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik sehingga hasil pembelajaran atau prestasi belajar siswa dapat meningkat secara maksimal. Hal ini sudah tercermin pada pelaksanaan tindakan siklus I dan mendapatkan hasil belajar yang cukup baik.

B. Pembahasan

Setelah memperhatikan beberapa hasil baik pada siklus I maupun siklus II maka dapat diberikan analisis bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan pembelajaran yang lebih terencana dan kondusif. Hal itu dapat dibuktikan dengan

adanya hasil yang cukup baik pada tindakan siklus I dan setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus II hasilnya lebih meningkat mengingat rata-rata nilai dan ketuntasan klasikalnya dapat melampaui target yang diinginkan. Target rata-rata yang diinginkan adalah dengan KKM 65,0 dapat mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80 %. Dengan melihat data yang sudah ada dapat diambil kesimpulan bahwa target tersebut dapat terlampaui pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa 81.21 dan ketuntasan klasikal sebesar 100 %.

Banyak kendala yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Kendala tersebut bersumber dari beberapa pihak baik dari guru, siswa maupun pihak lain akan tetapi beberapa kendala yang ada dapat diatasi dengan menjalin kerjasama yang baik dengan beberapa pihak yang bersedia membantu.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah :

- 1) Kurangnya pengetahuan guru sebagai peneliti tentang masalah penelitian mengingat bahwa baru pertama kali kegiatan ini dilakukan oleh guru.
- 2) Banyak siswa yang masih malas, ragu dan bercanda ketika mengikuti pembelajaran dengan strategi yang berbeda dengan biasanya.
- 3) Banyaknya kegiatan yang ada membuat guru harus lebih teliti dan teratur dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran akan masing-masing kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

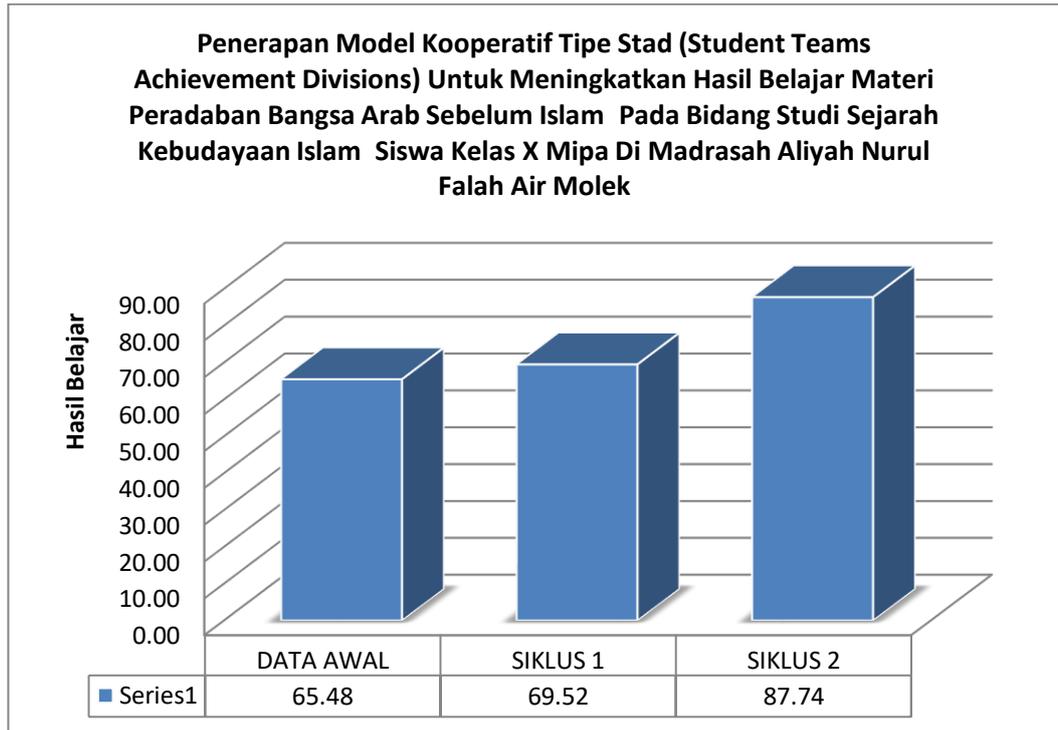
Beberapa kendala tersebut pada akhirnya dapat teratasi dengan kerja keras dan kerja sama dengan kolaborator serta bimbingan dari beberapa pihak. Kendala yang ada dijadikan sebagai pemicu semangat agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung secara lancar dan baik hingga pelaporannya.

Tabel IV. 4
Hasil Pengolahan Data Siklus Penerapan Model Kooperatif Learning Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Akhlak Tercela pergaulan Remaja Siswa
kelas XI MIPA

NO	Nilai Kategori	Siklus			KET
		Data Awal	I	II	
1	70 – 100 (Tuntas)	11(35.48%)	19 (61.29%)	31 (100 %)	Tuntas
2	0 - 74 (Belum Tuntas)	20 (65.52%)	12(38,71%)	0 (0 %)	Belum Tuntas
		31 (100 %)	31 (100 %)	31 (100 %)	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang atau 35.48 %, sehingga pada penelitian sebelum tindakan dapat disimpulkan belum tuntas, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 61.29 % sehingga pada siklus I dapat disimpulkan tuntas, tetapi belum bisa maksimal jumlah peserta yang tuntas dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 31 orang atau 100 % dapat disimpulkan tuntas.

Grafik Data Awal- Siklus 2
Ketuntasan Hasil Belajar Materi Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam
Siswa



Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Penerapan Model Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Akhlak tercella pergaulan remaja Pada Bidang Studi Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MIPA Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Semester 2 Tahun 2021/2022 sangat efektif sekali bisa dikatakan berhasil dengan pencapaian nilai rata-rata yaitu pada pra siklus 65.48, pada siklus I dengan nilai rata-rata yaitu 69.52 dan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah 87.74 sedangkan nilai ketuntasan klasikal dari pra 35.48%, pencapaian pada siklus I menjadi 61.29% dan pada siklus II menjadi 100%

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta ,2004
- Arikunto. Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara.1999
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13.
- Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2015
- Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung CV. Diponegoro, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta, 2008
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- _____, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Fauzi, Muchamad, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*, Semarang:Wali Songo Press, 2009
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT Grasindo, 2010
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

_____, *Langkah mudah Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Nur, Mohammad, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011

Nurdin Syafruddin dan adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), cet ke-3

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), cet ke 5

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,, 2013

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) Cet ke 2

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), ed. 1, cet. Ke-5

Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995

_____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995),cet. ke-5

_____, *Metode Statistik.*, Bandung : Transito. 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif an R&D*. Cet XXI. Bandung: Alfabeta, 2015

_____, *Metode Penelitian & Pengembangan R & D untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-2

Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2104

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

_____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-5.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosada, 2008), cet ke 1

Tayibnafis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Uhbiyati, Nur, *Long Life Education*. Semarang: Walisongo Press, 2009

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Ustman, Muhammad Uzer, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung,: Remaja Rosydakarya, 1993

Wiriaatmadja, Rochisti, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Yusuf A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015